

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih krusial dibanyak negara berkembang seperti Indonesia (Wahid et al., 2020). *Stunting* dapat mengakibatkan gagal tumbuh dan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya (Apriani et al., 2018). Masih tingginya prevalensi *stunting* yang disebabkan oleh *multi* faktor yang memerlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan, karena *stunting* tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja tetapi ada faktor lain yang berpengaruh yaitu gaya hidup, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Faktor rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Aprizah, 2021). Semakin rendah tingkat pelaksanaan PHBS maka semakin tinggi seseorang terkena penyakit dan menimbulkan menurunnya status gizi sehingga berpotensi terhadap kejadian *stunting* pada balita (Apriani et al., 2018), namun hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian *stunting* pada balita perlu dipelajari lebih lanjut.

Penerapan PHBS dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu rumah tangga yang sehat karena rumah tangga yang sehat merupakan aset modal pembangunan dimasa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya (Verawati, 2019). Rumah tangga yang sehat adalah rumah tangga yang seluruh anggota keluarganya telah berperilaku hidup bersih dan sehat yang meliputi 10 indikator yaitu penolong persalinan, memberi ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah seminggu sekali, makan sayur dan buah

setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari dan tidak merokok dalam rumah (Ulina, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi baik pada ibu maupun bayi. Oleh karena itu, PHBS dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam rangka tercapainya indikator kesehatan dalam lingkungan masyarakat (Yuniar et al., 2020). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiatin, *et al* pada tahun 2021 bahwa terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat dengan status gizi. Semakin baik pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat maka semakin baik pula status gizi balita (Nasiatin et al., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari 2022 di Puskesmas Kenjeran kepada 10 ibu yang memiliki balita dengan *stunting* usia 12-59 bulan didapatkan hasil 70% ibu tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menyuapi makan balita, jarang untuk memberikan balita sayur dan buah setiap hari, tidak memberantas jentik-jentik di rumah setiap seminggu sekali. 50% ibu masih menggunakan air sumur untuk kebutuhan sehari-hari. 60% ibu sudah tidak memberikan ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan sehingga balita diberikan susu formula, tidak mengajak balita melakukan aktivitas fisik dan 50% orang tua yang merokok di dalam rumah meskipun terdapat balita di sana. Hal ini menggambarkan bahwa masih terdapat perilaku ibu yang tidak sesuai prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*) melaporkan prevalensi tertinggi *stunting* usia balita di Asia Tenggara pada tahun 2020 berada

di Timor Leste sebesar (48,8%), kemudian Myanmar (35%), Indonesia (31,8%), Laos (30,2%), Kamboja (29,9%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Berdasarkan hasil survey Status Gizi Balita pada 2019, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 27,67%. Angka itu masih diatas standar yang ditetapkan oleh WHO bahwa prevalensi *stunting* di suatu negara tidak boleh melebihi 20%. Sedangkan angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2019 mencapai angka 32,7%. Di Surabaya *stunting* pada balita masih ditemukan, khususnya di wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati & Arini, 2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya, menunjukkan bahwa balita *stunting* kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 64,5% dan balita *stunting* kategori sangat pendek (*severe stunted*) sebanyak 34,5%. Berita JawaPos.com bulan November 2021 mengatakan bahwa ada 10 kelurahan dengan kasus *stunting* tertinggi dan terdapat tiga kelurahan yang berada di Kecamatan Kenjeran yaitu Kelurahan Sidotopo Wetan, Tanah Kali Kedinding dan Bulak Banteng. Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Surabaya mengatakan, *stunting* disebabkan faktor rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan.

Hasil kegiatan pemantauan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui survey PHBS tatanan Rumah Tangga di Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan bahwa Rumah Tangga yang ber PHBS 59,2%. Sedangkan berdasarkan hasil survey Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2020 menunjukkan sebanyak 61,39% rumah tangga yang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Persentase rumah tangga yang melakukan PHBS menurut Kecamatan dan Puskesmas didapatkan

hasil bahwa Kecamatan Kenjeran dan Puskesmas Kenjeran dipantau sebanyak 56,8%. Hal tersebut menandakan bahwa peta cakupan rumah tangga ber-PHBS di Kota Surabaya khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran masih berada pada warna kuning dan masih perlu peningkatan sampai berwarna hijau dengan persentase lebih dari 70% (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2020). Hasil dari Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018 di Jawa Timur menunjukkan proporsi penolong persalinan sebesar 91%. Pemberian ASI Eksklusif kepada anak usia 0-6 bulan sebanyak 52%, penimbangan berat badan anak balita meliputi imunisasi lengkap sebesar 59%, perilaku cuci tangan dengan benar 54,3%, penggunaan air bersih 69,7%, pemberantasan jentik nyamuk sebanyak 39,9%, sedangkan yang 3M Plus sebanyak 28,9%, proporsi konsumsi buah dan sayur sebesar 61,2%. Aktivitas fisik kurang dari 15 menit setiap hari sebesar 26,5% dan perilaku merokok di dalam ruangan sebesar 81,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal (Susanty et al., 2016). Keadaan lingkungan yang kurang baik akan memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menyebabkan metabolisme nutrisi di dalam tubuh terganggu sehingga dapat menyebabkan kekurangan gizi saat pertumbuhan (Lynawati, 2020). Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh (Papotot et al., 2021). Status gizi juga berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan anak pada masa usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima, semakin rendah asupan zat gizi yang diterima, semakin

rendah pula status gizi dan kesehatan anak (Amahorseja et al., 2019). Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu *stunting* (Damayanti & Muniroh, 2016). Pemerintah Kota Surabaya memiliki program untuk mengatasi masalah *stunting* di Surabaya. Program tersebut dinamakan Jagongan Cegah *Stunting* (Jago Centing). Harapannya dalam kegiatan itu, permasalahan *stunting* dapat terpecahkan. Kegiatan pencegahan tersebut diantaranya, pemantauan status gizi ibu hamil, pemantauan pemberian ASI Eksklusif, dan pemantauan sanitasi lingkungan yang dibantu oleh perangkat desa setempat, serta pemberian edukasi dengan menggunakan leaflet, poster dan gambar-gambar kesehatan bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan *stunting*.

Penelitian ini menggunakan teori Blum yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan yaitu perilaku, lingkungan, kualitas pelayanan kesehatan dan genetika (Blum, 1974). Perilaku yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Kondisi lingkungan yang tidak sehat juga merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian *stunting* di suatu wilayah. Perubahan perilaku tidak mudah untuk dilakukan namun mutlak diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Untuk itu, perlu adanya upaya kesehatan yang harus dilakukan untuk mencegah bangkitnya penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dengan cara individu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Dinkes Tuban, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Penolong persalinan, memberikan ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan menggunakan air dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan sayur dan buah setiap hari, melakukan aktivitas fisik dan tidak merokok didalam rumah) Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya
3. Menganalisis hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Penolong persalinan, memberikan ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan menggunakan air dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan sayur dan buah setiap hari, melakukan aktivitas fisik dan tidak merokok didalam rumah) dengan Kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu di bidang keperawatan anak dalam meningkatkan PHBS yang benar untuk mencegah *stunting* pada balita.

1.4.2. Manfaat Khusus

1. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi tenaga medis mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian *Stunting* pada balita dan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam proses konseling di posyandu maupun di puskesmas.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga sehingga bisa mengurangi kejadian *stunting* pada balita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik atau masalah yang sama.